

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kemampuan membaca merupakan kemampuan pertama yang harus diselesaikan oleh setiap orang, karena kemampuan membaca merupakan jendela utama didalam mempelajari ilmu pengetahuan lainnya. Di sekolah berkebutuhan khusus yaitu bagi anak-anak tunagrahita atau yang mengalami hambatan kecerdasan masalah kemampuan membaca menjadi bagian penting yang harus dikuasai agar mereka dapat hidup mandiri di masyarakat.

Membaca merupakan kegiatan yang kompleks karena melibatkan banyak hal seperti kemampuan visual, memory, auditori serta pelafalan yang baik. Belajar membaca dan menulis hampir beriringan, dalam prosesnya membaca lebih dulu diberikan, namun ada fakta menarik dimana mayoritas dari siswa SLB bagian C Sumbersari ada yang telah mampu menulis akan tetapi belum berhasil dalam membaca. Menurut Lamb dan Arnold (dalam Rahim 2008, hlm. banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan membaca, salah satunya adalah penggunaan metode. Metode membaca yang digunakan selama ini belum dapat meningkatkan kemampuan membaca mereka. Membaca yang dimaksud adalah membaca permulaan. Menurut Akhadijah, dkk. (1993, hlm.32) Pengajaran ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Siswa dituntut untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan

Hasil studi pendahuluan di siswa kelas II, diperoleh gambaran mengenai kemampuan siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Siswa baru mampu membaca huruf vokal selain vokal /i/, suku kata gabungan huruf /b/, /c/, /m/ dengan huruf /a/. Siswa tersebut mengalami kesulitan dalam membedakan beberapa huruf seperti, huruf /f/ yang dibaca menjadi /t/, huruf /m/ dibaca menjadi /ma/, /n/ dibaca /u/, huruf /p/, /q/, /d/ dibaca /b/, /s/ dibaca /sa/ begitu pula huruf /v, w, x, / dan /y/. dalam membaca suku kata mereka membaca semua suku kata yang digabungkan dengan huruf /o/ dengan /bo/ walaupun cara mengejanya benar, akan tetapi tetap salah dalam membacanya, seperti /k/ dan /o/ dibaca menjadi /bo/. Semua suku kata yang terdiri dari huruf konsonan /p/, /q/, /d/ dibaca /ba/. Kata “meja” dibaca “ma-ja”, dan kata “baju” dibaca

“baja”. Sementara kurikulum menunjukan untuk kelas II semester dua adalah membaca lancar kata dan kalimat sederhana yang terdiri dari 3-5 kata.

Fakta dilapangan menunjukan pembelajaran membaca pada tahap awal dilakukan dengan cara mengenalkan suku kata dan kata yang merupakan gabungan dari huruf konsonan dengan vokal /a/. Misalnya “ba”, “ca” dan seterusnya sampai suku kata “ya”. Kemudian dirangkai menjadi kata dari suku kata tersebut seperti “ba-ca”, “ca-ca”, dan seterusnya. Pembelajaran membaca tahap selanjutnya adalah pengenalan suku kata dan kata yang terdiri dari gabungan kosonan vokal lainnya (i,u,e,o) yang dilakukan setelah siswa mampu membaca suku kata dan kata gabungan dari huruf konsonan dengan huruf vokal /a/. Hal ini mengakibatkan siswa membaca huruf konsonan dengan menambahkan vokal /a/ dan belum mampu membaca suku kata yang terdiri dari huruf konsonan dengan huruf vokal selain /a/. Metode pembelajaran ini mengharuskan siswa menguasai kata yang merupakan gabungan dari semua huruf konsonan dengan huruf vokal /a/. Selain membutuhkan waktu yang lama metode ini juga akan mempersulit anak dalam belajar membaca karena anak tunagrahita memiliki hambatan dalam mengingat hal-hal baru dan kesulitan dalam membedakan huruf.

Salah satu metode membaca yang sesuai dengan struktur Bahasa Indonesia sebetulnya metode suku kata. metode ini mungkin dapat menjadi solusi didalam mengatasi kesulitan yang dihadapi saat ini dengan cara mengembangkan melalui reposisi bunyi. Metode suku kata merupakan metode pembelajaran membaca yang di mulai dengan pengenalan suku kata, kemudian dirangkai menjadi sebuah kata, selanjutnya di uraikan menjadi kalimat. (Hartati.dkk, 2008,hlm.138) Adapun kelebihan metode suku kata diataranya ;1) tidak ada proses mengeja huruf demi huruf 2) dapat belajar mengenal huruf dengan mengupas atau menguraikan suku kata dalam unsur-unsur hurufnya. 3)Penyajian tidak memakan waktu yang lama. 4)Dapat secara mudah mengetahui berbagai macam kata. 5) Sesuai dengan unsur Bahasa Indonesia yang teridiri dari suku kata. (Soewargana,1969,hlm.264)

Pengembangan selanjutnya adalah melakukan reposisi bunyi suku kata . Reposisi bunyi merupakan penempatan ke posisi yang berbeda atau baru (Tim Penyusun KBBI,2007,hlm.450). Reposisi bunyi suku kata dilakukan untuk untuk menemukan kata baru dari kata yang sudah diajarkan. Misalnya, dari kata “palu” siswa dapat membaca kata baru seperti “lupa”,

“papa”, “lulu”. Sehingga untuk dapat membaca beberapa kalimat sederhana tidak harus mengajarkan semua huruf, suku kata, kata dan kalimat secara bertahap. Dengan mengajarkan beberapa suku kata dapat dibentuk beberapa kata kemudian direposisi untuk menghasilkan kata baru yang dapat disusun menjadi kalimat baru yang sederhana. Metode ini sangat menguntungkan khususnya bagi anak tunagrahita yang memang mudah bosan dan kesulitan membedakan serta menghafal bentuk huruf.

Hasil penelitian Asmiati (2013) menunjukkan bahwa metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *“Penggunaan Metode Suku Kata Melalui Reposisi Bunyi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Sedang Di Slb C Summersari”*

## **B. Identifikasi Masalah**

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita yang dapat diidentifikasi berkaitan dengan masalah kemampuan membaca permulaan dalam penelitian ini diantaranya;

1. Kemampuan membaca merupakan kebutuhan setiap individu termasuk bagi anak tunagrahita. Namun membaca bukan hal yang mudah karena melibatkan kemampuan visual memory yang baik. Oleh karena itu mayoritas anak tunagrahita tidak mampu membaca meskipun mereka bisa menyalin tulisan dengan tepat.
2. Setiap anak tunagrahita memiliki keragaman sehingga dibutuhkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya namun, banyak fakta menunjukkan pembelajaran dalam membaca seringkali tidak didasarkan kepada masalah dan kebutuhan peserta didik.
3. Anak tunagrahita seringkali mudah bosan, kesulitan mengingat hal-hal baru sehingga materi pembelajaran harus disampaikan sedikit demi sedikit dan dilakukan secara terus menerus.
4. Salah satu metode yang sesuai struktur Bahasa Indonesia adalah metode suku kata sehingga sangat dimungkinkan lebih mudah untuk dipelajari dalam pembelajaran membaca permulaan anak tunagrahita

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian dapat dilakukan secara terarah, fokus pada tujuan, dan mempermudah dalam penelitian ini, maka penulis membatasi masalahnya pada; *“Penggunaan Metode Suku Kata Melalui Reposisi Bunyi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Sedang Di SLB C Sumbersari”*.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : *Apakah Penggunaan Metode Suku Kata melalui Reposisi Bunyi dapat Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Sedang Di SLB C Sumbersari?*

#### **E. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **a. Tujuan umum**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan metode suku kata melalui reposisi bunyi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita sedang kelas II SLB C Sumbersari.

##### **b. Tujuan khusus**

- 1) Mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa dalam membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana sebelum diterapkan metode suku kata melalui reposisi bunyi.
- 2) Mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa dalam membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana setelah diterapkan metode suku kata melalui reposisi bunyi

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah ;

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan berkenaan dengan masalah membaca bagi anak tunagrahita yang menekankan pada penggunaan metode suku kata melalui reposisi bunyi di SLB C Sumbersari
- b. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi guru dalam pembelajaran membaca permulaan bagi anak tunagrahita.

## **G. STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI**

Adapun sistematika penulisan hasil penelitian ini antara lain :

**BAB I** Pendahuluan berisi tentang Latar belakang Penelitian, Identifikasi Masalah, Batasan masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian Struktur Organisasi Skripsi

**BAB II** Penggunaan Metode Suku Kata Melalui Reposisi Bunyi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Sedang berisi tentang Deskripsi teori mengenai metode suku kata melalui reposisi bunyi, kemampuan membaca permulaan dan anak tunagrahita serta keterkaitanya

**Bab III** Metode Penelitian berisi variabel penelitian, Metode penelitian, subjek dan lokasi penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, uji coba instrumen, teknik pengolahan data serta pengolahan dan analisis data.

**Bab IV** Temuan Dan Pembahasan berisi tentang hasil penelitian berdasarkan Analisis Data serta Pembahasannya.

**Bab V** Simpulan Dan Rekomendasi berisi Tentang Simpulan hasil penelitian serta rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.